

**SUMBANGAN LINGUISTIK DALAM  
PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI  
INDONESIA**

**Dra. Aryuliva Adnan, M.Pd.**

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL.	: 11 AGUS 1998
SUMBER / HARGA	: K /
KOLEKSI	: KT
NO. INVENTARIS	: 759 / 198 S. 2 (2)
KLASIFIKASI	: 410 ADM S: 2

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG**

1997

**MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG**

**"SUMBANGAN LINGUISTIK DALAM  
PENGAJARAN BAHASA INGGRIS  
DI INDONESIA**

**A. PENDAHULUAN**

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional karena seperti sudah kita maklumi, hampir seluruh aktivitas kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Di satu pihak bahasa memungkinkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cepat tetapi di lain pihak kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah ikut memacu perkembangan bahasa.

Linguistik atau ilmu bahasa pada hakikatnya adalah penyelidikan bahasa secara ilmiah tentang bahasa. Linguistik termasuk dalam kategori ilmu karena dalam upayanya memberikan deskripsi bahasa. Linguistik memenuhi kriteria ilmu, yaitu: (1) objektif, artinya tidak hanya berdasarkan pendapat peneliti sendiri. (2) empiris artinya berdasarkan data yang dapat diamati oleh panca indra (3) logis artinya prosedur pengumpulan dan analisis datanya melalui penalaran ilmiah atau sintesis antara logika induktif dan deduktif dan (4) rasional, artinya pembahasan data berdasarkan rasio (nalar).

## B. PEMBEDANGAN LINGUISTIK

Linguistik dapat dibagi menjadi dua bidang pokok, yaitu Linguistik Teoritis dan Linguistik Terapan yang masing-masing dibagi lagi menjadi beberapa cabang. Yang akan dibahas di sini hanya sebagian kecil saja dari cabang linguistik tersebut, khususnya yang mempunyai sumbangan dalam pengajaran bahasa.

1. Linguistik Deskriptif ialah linguistik yang meneliti dan memberikan deskripsi suatu bahasa tertentu sebagaimana adanya pada kurun waktu tertentu tanpa memperhatikan perkembangan yang terjadi pada masa lampau. Linguistik Deskriptif sering pula disebut Linguistik Struktural. Aspek bahasa yang diteliti dan dideskripsikan meliputi aspek fonologi, morfologi dan sintaksis yang ketiga-tiganya mempunyai hubungan hirarkis.

Fonologi adalah cabang linguistik deskriptif yang menyelidiki bunyi bahasa menurut cara pembentukan dan fungsinya. Satuan bunyi bahasa yang terkecil yang diperlukan untuk membedakan makna disebut fonem. Dalam linguistik fonem itu biasanya ditulis diantara dua garis miring /...../. Misalnya dalam bahasa Inggris /p/ dan /b/ adalah dua fonem yang berbeda karena dua bunyi tersebut merupakan satuan bunyi yang terkecil

yang dipergunakan untuk membedakan makna seperti dibuktikan oleh pasangan minimal "peak" /pik/ (puncak) dengan "beak" /bik/ (paruh). Demikian pula /i/ dan /e/ dalam "peak" /pik/ (puncak) dan "peak" /pek/ (mematuk) serta /k/ dan /l/ dalam "peak" /peak/ /pik/ (puncak) dan "peel" /pil/ (kulit, mengupas). Dari contoh-contoh pasangan minimal tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa kata "peak" /pik/ terdiri atas tiga fonem yaitu /p/, /i/ dan /k/.

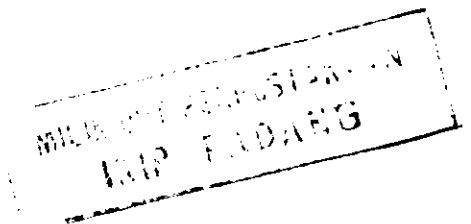
Morfologi adalah cabang linguistik yang menyelidiki morfem. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang membentuk kata atau bagian dari kata. Misalnya kata "leader" /lidar/ (pemimpin) terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas atau morfem yang dapat berdiri sendiri "lead" /lid/ (memimpin) dan morfem terikat "-er" /ar/ yang berfungsi sebagai akhiran pembentuk kata benda dari sesuatu kata kerja. Dengan kata lain, kata kerja "lead" (memimpin) ditambah akhiran "-er" menjadi kata benda "leader" (pemimpin, orang yang memimpin).

Sintaksis adalah cabang linguistik deskriptif yang menyelidiki susunan dan hubungan kata-kata dalam pembentukan frasa dan kalimat. Sintaksis sering pula disebut gramatika atau tata bahasa. Salah satu penanda

sintaksis dalam bahasa Inggris adalah "word order" (susunan kata), misalnya kalimat "The dog bit the man" / I dog bit I a man/ (Anjing menggigit orang laki-laki) berbeda dengan "The man bit the dog" /I a man bit I a dog/ (orang laki-laki menggigit anjing) karena perbedaan susunan kata-katanya, meskipun makna leksikal semua kata yang ada dalam kedua kalimat tersebut persis sama.

2. Linguistik Terapan adalah berbagai cabang linguistik yang memanfaatkan deskripsi, metode, dan hasil penelitian linguistik teoritis untuk berbagai keperluan praktis, seperti sosio linguistik, psikolinguistik, linguistik kontrastif, pembinaan bahasa nasional, penterjemahan dan leksikologi atau perkamusan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sociolinguistik, merupakan cabang dari linguistik terapan yang membahas tentang hubungan dan saling pengaruh antara perilaku sosial dan perilaku bahasa. Psikolinguistik secara singkat adalah cabang linguistik terapan yang membahas hubungan dan saling pengaruh antara ilmu bahasa dan psikologi.

3. Linguistik Kontrastif ialah salah satu cabang dari linguistik terapan yang membuat analisis perbandingan antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan-perbedaan antara bahasa-bahasa tersebut untuk keperluan pengajaran bahasa. Dalam mempelajari bahasa asing (BA) persamaan-persamaan yang ada antara bahasa asing yang dipelajari dengan bahasa pertama atau bahasa ibu siswa (BI) cenderung mempermudah proses belajar-mengajar sedangkan perbedaan-perbedaan yang terdapat antara kedua bahasa tersebut cenderung menimbulkan kesulitan dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan oleh karena adanya keceberdungan dari seseorang dalam mempelajari sesuatu kebiasaan baru atau bahasa baru untuk memindahkan unsur kebiasaan lama atau bahasanya dalam kebiasaan baru tersebut. Ini tidaklah mengherankan mengingat bahwa bahwa kebiasaan adalah hasil jerih payah yang cukup lama dan tentunya tidak mudah untuk dikesampingkan, seorang penutur bahasa dengan sendirinya akan melihat bahasa lain dari segi bahasanya sendiri (bahasa ibu). Kalau unsur bahasa ibu yang dipindahkan ke dalam unsur bahasa asing yang dipelajari tersebut tidak cocok maka akan terjadi transfer (pemindahan) yang negatif atau interferensi Transfer yang negatif inilah



yang merupakan salah satu sumber utama gangguan dan kesulitan belajar. Unsur yang dipindahkan tadi meliputi semua aspek bahasa, yaitu ucapan susunan kata dan kalimat, semantik atau makna, dan kebudayaan.

Sebagai contoh dalam bidang ucapan, bunyi /a/ dalam bahasa Inggris seperti yang terdapat dalam kata "think" dan "thank" cenderung diucapkan dan diganti dengan bunyi /s/ atau /t/ yaitu /sink/ dan sank/ atau /tank/ oleh siswa Indonesia. Penggantian fonem /u/ dengan fonem /s/ atau /t/ pertama-tama disebabkan oleh kenyataan bahwa fonem /a/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, sedangkan fonem /s/ dan /t/ merupakan fonem-fonem yang paling mirip dengan fonem /u/ secara fonetis fonem /s/ dan fonem /a/ mirip satu sama lainnya, karena kedua-duanya merupakan frikatif (fricative) dan tak bersuara (voiceless). Satu-satunya perbedaan yaitu dari segi titik artikulasinya (point of articulation): /a/ dental, sedangkan /s/ alveolar. Secara fonetis fonem /t/ juga mirip dengan fonem /a/ karena kedua-duanya merupakan fonem tak bersuara (voiceless). Perbedaannya yaitu /a/ frikatif dental sedangkan /t/ hambat alveolar (alveolar stop). Kecuali itu penggantian /t/ dapat juga disebabkan oleh pengaruh ejaan karena fonem /a/ ditulis dengan th. Karena

fonem-fonem /a/, /s/, dan /t/ dalam bahasa Inggris merupakan fonem yang berbeda, maka penggantian satu dengan lainnya akan menyebabkan perbedaan makna: /oxye/ artinya "terima kasih" sedangkan /sxyk/ artinya "tenggelam" dan /txyk/ artinya tangki. Dengan demikian penggantian fonem tersebut akan menyebabkan salah pengertian dan merupakan kesulitan belajar.

### C. PENGAJARAN BAHASA ASING

Dubin dan Olshtain (1986) mengatakan bahwa sebelum merencanakan dan melaksanakan program pengajaran bahasa asing, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan beberapa pertanyaan yang harus dijawab untuk keperluan penentuan kebijaksanaan dan perumusan tujuan. Beberapa pertanyaan tersebut adalah (1) Siapa siswa-siswanya?, (2) Siapa guru-gurunya? (3) Mengapa program tersebut perlu? (4) Dimana program tersebut akan dilaksanakan? dan (5) Bagaimana program tersebut akan dilaksanakan?

Dua pertanyaan yang pertama berhubungan erat dengan pemakai, yaitu para siswa dan guru, untuk siapa program dan pengembangan pengajaran bahasa tersebut ditujukan. Ini berkaitan pula dengan analisis kebutuhan mereka. Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut Gumpert (1968) mengatakan perlu pula diperhatikan pera-



nan komunikatif secara keseluruhan dari bahasa tersebut dalam masyarakat pemakai bahasa. Artinya apakah bahasa asing yang dipelajari di kelas bukanlah bahasa yang dipergunakan sehari-hari di dalam maupun di luar kelas. Sebagai contoh yaitu mempelajari bahasa Inggris di Indonesia atau mempelajari bahasa Indonesia di Australia. Selain itu apakah bahasa asing yang dipelajari tersebut merupakan bahasa yang dipergunakan sehari-hari di dalam maupun di luar kelas, misalnya orang asing yang belajar bahasa Indonesia di Indonesia, apakah bahasa asing yang dipelajari tersebut berperan sebagai bahasa pergaulan yang lebih luas lagi, yaitu pergaulan antar bangsa.

Pola-pola penggunaan bahasa asing dalam masyarakat juga perlu diperhatikan, misalnya dalam bidang pendidikan, pasaran lapangan kerja dan proses modernisasi. Dalam bidang pendidikan misalnya perlu diperhatikan apakah bahasa asing tersebut dipergunakan sebagai bahasa pengan- tar dalam pendi- dikan yang lebih tinggi atau bahasa asing tersebut diperlukan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi karena kebanyakan buku-buku teks yang digunakan masih ditulis dalam bahasa asing. Dalam pasaran lapangan kerja, misalnya, perlu diperhatikan lapangan kerja yang mana sajakah yang memerlukan penguasaan bahasa asing serta taraf penguasaannya, secara aktif, pasif atau



membaca dan memahami bahan bacaan untuk profesi-profesi tertentu. Dalam proses modernisasi, misalnya perlu diperhatikan apakah buku-buku teknologi dan ilmu pengetahuan masih banyak yang ditulis dalam bahasa asing dan sampai sejauh manakah ketergantungan masyarakat terhadap bantuan para ahli asing.

Kebutuhan masyarakat akan bahasa asing dapat diselidiki dan dinilai secara kualitatif maupun kuantitatif, tetapi pengaruhnya terhadap keberhasilan suatu program pengajaran bahasa asing tidak dapat ditentukan tanpa memperhatikan sikap kelompok atau individu terhadap bahasa tersebut. Sikap positif terhadap bahasa tersebut akan menaikkan motivasi dan memberikan kepuasan diri sehingga akan memperlancar proses belajar dan memberikan hasil belajar yang baik. Sebaliknya sikap negatif terhadap sesuatu bahasa, misalnya benci terhadap bahasa bekas si penjajah suatu bangsa akan mempengaruhi dan menghambat proses belajar bahasa tersebut sehingga memberikan hasil belajar yang buruk

#### D. BERBAGAI METODE PENGAJARAN BAHASA ASING

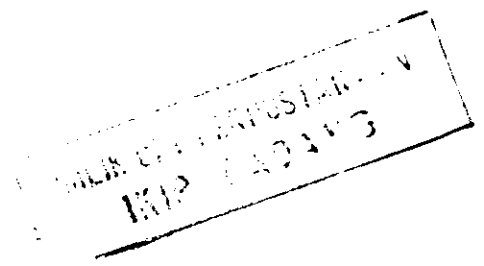
Tumbuhnya bermacam-macam pendekatan dan metode pengajaran bahasa asing merupakan kecenderungan yang menonjol pada masa ini. Bagi para guru bahasa, ini meng-

gembirakan karena menunjukkan kekuatan provesi mereka sebagai guru bahasa asing. Pendekatan metode dan teknik yang baru dalam merencanakan program dan materi pengajaran bahasa asing menunjukkan tanggung jawab mereka dalam usaha mereka menemukan cara yang lebih efisien dan efektif dalam pengajaran bahasa. Para guru dan pelaksana pendidikan lainnya mempunyai lebih banyak pilihan tentang metode dan bahan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau siswa.

Perubahan-perubahan dalam metodologi pengajaran bahasa dari masa ke masa menunjukkan perubahan-perubahan dalam tujuan dan macam kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa. Perubahan tersebut juga menunjukkan perubahan pandangan tentang teori bahasa dan bagaimana seseorang memperoleh kemahiran berbahasa. Seorang guru yang beranggapan bahwa bahasa itu tulisan, tentu akan banyak menggunakan waktu pengajarannya untuk memberikan latihan menulis, dan kurang memperhatikan latihan pengucapan dan percakapan. Sebaliknya guru yang beranggapan bahwa bahasa itu adalah ujaran (speech) tentu akan lebih mementingkan latihan pengucapan dan percakapan. Jadi pengetahuan guru tentang apa bahasa itu akan mempengaruhi cara ia mengajarkan suatu bahasa karena suatu metode pengajaran bahasa pada umumnya berdasarkan suatu pendekatan atau teori.

Istilah-istilah pendekatan (approach), metode (method) dan teknik (technique) sering dicampur adukkan, padahal ada perbedaan-perbedaan antara satu dengan lainnya. Edward Anthony (1963) mengidentifikasikan perbedaan-perbedaan antara pendekatan, metode dan teknik. Pendekatan adalah serangkaian asumsi yang bersifat aksiomatis tentang sifat dan hakikat bahasa, pengajaran bahasa serta belajar bahasa. Metode adalah rencana menyeluruh mengenai penyajian materi pengajaran bahasa secara teratur dan didasarkan atas suatu pendekatan yang dipilih. Kalau pendekatan bersifat aksiomatis, maka metode bersifat prosedur. Teknik bersifat implementasional yaitu apa yang sebenarnya terjadi di kelas untuk mencapai tujuan khusus. Teknik harus selaras dengan metode dan karenanya tidak boleh bertentangan dengan pendekatan. Dengan kata lain ketiga-tiganya mempunyai hubungan hirarkis, teknik adalah penjabaran dari metode dan metode adalah penjabaran dari suatu pendekatan.

Konsep Anthony masih mempunyai kelemahan, antara lain tidak adanya pembahasan dan konsep tentang guru, siswa dan materi pengajaran dalam suatu metode, karena itu Richards dan Rodgers (1986) merevisi dan menyempurnakan konsep dan metode. Anthony dengan menambahkan elemen desain (design) serta menggantikan istilah teknik dengan



prosedur (procedure). Elemen dan konsep desian mencakup tujuan-tujuan suatu metode, kegiatan belajar-mengajar peranana siswa, guru dan materi pengajaran. Prosedur mencakup apa yang dikerjakan guru dan siswa di kelas tahap demi tahap atau teknik dan strategi belajar-mengajar.

Dari segi pendekatan, paling sedikit ada tiga pandangan teori tentang hakikat bahasa. Pertama, pandangan struktural, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa bahasa itu adalah sistem tata bunyi yang arbitrer untuk menyatakan makna. Mempelajari bahasa asing dipandang sebagai mempelajari elemen-elemen fonologi, morfologi sintaksis dan kosa kata dari bahasa asing tersebut sebagai suatu sistem. Salah satu metode yang dilandasi oleh pandangan struktural ini ialah Metode Audiolingual. Kedua, pandangan fungsional, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan makna fungsional atau makna komunikatif. Pandangan ini lebih mengutamakan makna dan fungsi dari pada struktur bahasa. Pendekatan Kumunikatif adalah salah satu pendekatan yang dilandasi oleh pandangan fungsional ini. Ketiga, pandangan interaksional, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk interaksi antar individu sebagai makhluk sosial. menurut pandangan ini isi pengajaran bahasa

tidak diberikan secara terperinci dalam bentuk buku teks tetapi diserahkan kepada kecenderungan kemauan anggota kelompok sebagai interaktor. Belajar bahasa secara interaksional (Community Language Learning) adalah salah satu contoh pendekatan yang dilandasi oleh pandangan interaksional.

Berikut ini akan dibahas tiga metode yang mempunyai banyak sumbangan dan pengaruh yang besar dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, yakni (1) Grammar-Translation Method, (2) Audiolingual Method dan (3) Communicative Language Teaching.

#### 1. Grammar Translation Method

Sesuai dengan namanya, metode ini merupakan kombinasi antara Metode Tata Bahasa dan Metode Terjemahan. Ciri-ciri khusus metode ini dengan sendirinya sama dengan ciri-ciri kedua metode tersebut, antara lain: (1) Seperti halnya dengan metode tata bahasa, metode ini cocok untuk kelas yang besar dan tidak memerlukan seorang guru yang harus menguasai bahasa asing secara aktif dan lancar atau pendidikan khusus untuk mengjara bahasa. (2) Tata bahasa yang diajarkan adalah tatat bahasa formal, (3) Kosa kata yang dipergunakan tergantung pada teks atau bacaan yang dipilih, (4) Pelajaran

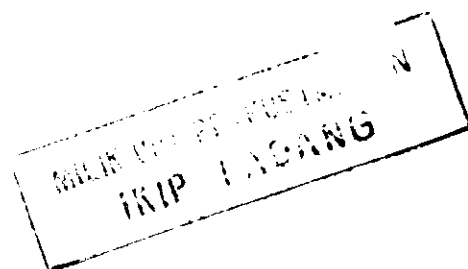
di mulai dengan kaidah-kaidah tata bahasa, kosa kata tanpa konteks, dan terjemahan, (5) Kegiatan penerjemahan dimulai dengan penerjemahan kosa kata tanpa konteks, kemudian bacaan-bacaan pendek, mula-mula dari bahasa asing ke dalam bahasa siswa kemudian sebaliknya, (6) Setiap pelajaran berisi kaidah tata bahasa, kosakata yang harus diterjemahkan, paradigma yang harus dihafal, serta latihan menerjemahkan, jumlah jam pelajaran disesuaikan dengan jumlah jam yang tersedia untuk pengajaran bahasa, (7) Ucapan tidak diajarkan, walaupun diberikan hanya sedikit sekali dan tidak ada latihan yang mengarah kepada kemahiran menggunakan bahasa secara lisan.

## 2. Metode Audiolingual

Metode Audiolingual ini sering dinamakan "Aural-Oral Approach" atau pendekatan Dengor-Ucap. Metode ini mulai terkenal pada waktu Amerika Serikat memasuki Perang Dunia II. Untuk melatih personilnya agar dapat menguasai bermacam-macam bahasa asing secara aktif dalam waktu yang singkat, Angkatan Darat Amerika Serikat dengan bantuan beberapa universitas menyelenggarakan program pengajaran bahasa asing di bawah Army Specialized Training Program (ASTP). Program Latihan

Khusus Angkatan Darat. Pelajaran bahasa Inggris diberikan dengan sangat intensif dan menggunakan pendekatan "Aural-Oral" atau "Listening-Speaking". Karena penyelenggaraan program sekolah bahasa ini adalah Angkatan Darat, maka tidaklah mengherankan kalau metode yang digunakannya sering dikenal dengan "Army Method". Hasil yang dicapai oleh sekolah bahasa yang dikelola oleh ASTP ini sangat mengesankan sehingga setelah perang berakhir banyak sekolah bahasa atau lembaga bahasa didirikan atas dasar sistem dan metode tersebut baik di Amerika Serikat maupun di negara-negara lainnya.

Aural-Oral Approach dirintis oleh Institut Bahasa Inggris yang pertama di Amerika Serikat di Universitas Midrigan pada tahun 1939. Institut ini menyelenggarakan program khusus untuk pendidikan guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing serta pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Charles C. Fries, direktur institut tersebut, adalah seorang ahli ilmu bahasa struktural dan ia menerapkan prinsip-prinsip linguistik struktural dalam pengajaran bahasa. Karena itu Aural-Oral Approach sering juga dikenal sebagai struktural Approach atau pendekatan.





Teori bahasa yang melandasi Aural-Oral Approach ialah teori linguistik struktural. menurut teori ini bahasa adalah "speech" atau ujaran dan tulisan atau bahasa tulis merupakan alat pencatat bahasa. Ujaran teridir dari pola-pola kalimat dasar atau struktur bahasa. Bahasa diajarkan melalui latihan-latihan lisan yang intensif dan sistematis dari pola-pola kalimat tersebut, dengan teknik "drills". Tata urutan pengajaran bahasa yaitu Aural (Listening) atau Mendengarkan, kemudian Oral (Speaking) atau Berbicara dan selanjutnya Reading atau Membaca dan Writing atau Menulis.

Metode Audiolingual ini dilandasi oleh teori belajar bahasa yang dikemukakan oleh B.F. Skinner (1957). Para pengasuh teori ini menganggap bahwa bahasa merupakan manifestasi dari tingkah laku manusia yang telah menjalani kebiasaan dan belajar bahasa asing pada hakikatnya adalah pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru. Kebiasaan yang baik dibentuk dengan cara memberikan tanggapan yang betul dan bukannya pembuatan kesalahan. kesalahan dapat dikurangi dengan latihan penggunaan pola-pola kalimat yang betul. Keterampilan berbahasa akan diperoleh dengan lebih efektif kalau penyajian lisan mendahului penyajian tulisan. Penjelasan tentang kaidah bahasa tidak diber-

12-12-93

1

7

.

12-12-93  
1  
7

759 (K/90 - B<sub>2</sub>(2)  
1994/K/97 - S<sub>2</sub>(2)

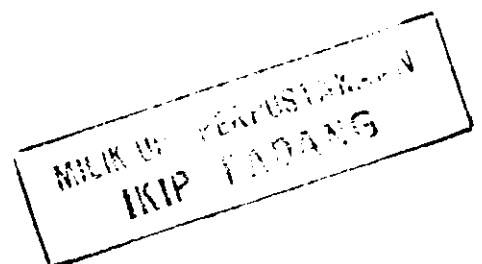
410  
Adm  
S:2

ikan sampai siswa mendapat cukup latihan untuk dapat menarik kesimpulan secara analogis.

Tujuan pengajaran bahasa pada tahap awal dipusatkan pada keterampilan mendengarkan dan berbicara. Secara bertahap keterampilan membaca diberikan berdasarkan apa yang telah dikuasai secara lisan dan keterampilan menulis diajarkan berdasarkan apa yang telah dibicarakan dan dibaca. Silabus Metode Audiolingual adalah silabus linguistik yang berisi pokok-pokok bahasa tentang fonologi, morfologi dan sintaksis bahasa tersebut yang diatur berdasarkan urutan penyajiannya. Silabus Linguistik atau struktural tersebut juga berisi daftar kosakata yang diperlukan untuk menunjang pengajaran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Tata urutan pengajaran pola kalimat biasanya didasarkan atas prinsip bahwa pada kalimat sederhana diajarkan lebih dahulu dari kalimat kompleks.

Kegiatan belajar-mengajar di kelas sebagian besar terdiri dari dialog dan latihan-latihan. Dialog diberikan untuk situasi penggunaannya. Pola kalimat di dalam dialog dipilih dan digunakan "pattern practice exercises" atau latihan-latihan pola kalimat.

Metode Audiolingual adalah metode yang berpusat pada guru. Artinya, guru tidak hanya berfungsi sebagai



model bahasa asing yang diajarkan tetapi juga mengawasi arah dan kecepatan belajar, serta memantau dan mengoreksi hasil belajar siswa. Siswa bersifat pasif, beraksi dan menanggapi rangsangan yang diberikan guru. Dengan demikian siswa hanya mempunyai sedikit kontrol terhadap isi pelajarannya. Buku teks juga berpusat pada guru serta membantu guru mengembangkan kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa asing. Teknik pengajaran di kelas dipusatkan pada ketetapan ujaran. Penjelasan tentang kaidah bahasa diberikan porsi sedikit. Langkah-langkahnya adalah: (1) mula-mula siswa mendengarkan dialog atau percakapan yang digunakan sebagai model. (2) percakapan atau bacaan tersebut berisi pola dasar kalimat yang diajarkan (3) siswa menirukan setiap bagian dari dialog atau bacaan secara individual atau kelompok. Kesalahan dalam ucapan atau tata bahasa segera dikoreksi oleh guru. (4) pola kalimat tertentu dalam dialog atau bacaan, dipilih yang beraneka ragam bentuknya. (5) Pengajaran kosa kata dibatasi pada kata-kata yang mendukung pola kalimat yang diajarkan. (6) latihan membaca dan menulis didasarkan atas apa yang telah dikuasai siswa secara lisan.

### 3. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif adalah pengajaran bahasa yang dilandasi teori komunikatif atau fungsi bahasa seperti yang dikemukakan oleh Wilkins (1976), Widdowson (1978) Brumfit (1979) dan beberapa ahli linguistik terkenal lainnya. Timbulnya pendekatan komunikatif ini karena kekurangpuasan para ahli linguistik terhadap linguistik struktural yang hanya menekankan bentuk bahasa dan bukannya pemakaian bahasa sebagai bagian dari kompetensi komunikatif. Istilah kemampuan komunikatif ini dimunculkan oleh Hymes (1972) yang berpendapat bahwa kemampuan berbahasa terdiri dari kemampuan komunikatif, yaitu menggunakan bahasa itu secara nyata dan wajar. dengan kata lain bentuk dan makna bahasa itu tergantung pada faktor-faktor tertentu yang ada dalam situasi dan konteks penggunaan bahasa tersebut.

Menurut pendekatan komunikatif ini tujuan pengajaran bahasa ialah untuk mengembangkan kemampuan komunikatif serta prosedur pengajaran keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) yang mengakui saling ketergantungan antara bahasa dan komunikasi (Richards and Rodgers 1986). Littlewood 1981) mengemukakan bahwa salah satu ciri khusus dari pengajaran bahasa yang menggunakan pende-

katan komunikatif adalah memberik perhatian pada aspek-aspek fungsional dan struktural dari bahasa yang diajarkan.

Finocchiaro dan Brumfit (1983) mencatat beberapa perbedaan pokok antara Metode Audiolingual dan Metode yang Komunikatif yakni, (1) Metode Audiolingual lebih menekankan struktur dan bentuk daripada makna, sedangkan Metode yang komunikatif lebih menekankan makna dan fungsi daripada bentuk dan struktur, (2) menurut metode Audiolingual belajar bahasa bertujuan untuk menguasai sistem tata bunyi, tata bahasa dan kosa kata, sedangkan menurut metode yang komunikatif belajar bahasa bertujuan untuk mendapatkan kemampuan komunikatif (3) dalam metode Audiolingual guru berperan sebagai pengarah dan pengawas proses belajar, sedangkan dalam metode yang komunikatif guru berperan sebagai fasilitator dan motivator proses belajar.

Teori tentang hakikat bahasa, yang melandasi pendekatan Komunikatif ialah teori yang menyatakan bahwa bahasa bukanlah seperangkat kebiasaan tetapi alat untuk mengatakan makna fungsional atau komunikatif. Tujuan utama pengajaran bahasa ialah untuk menolong siswa mencapai kemampuan komunikatif. Para pengawas pendekatan komunikatif (Halliday, 1970) Brumfit

and Johnson (1979), Savignon (1983) mengakui adanya tujuan fungsi dasar dari suatu bahasa yaitu (1) fungsi instrumental, untuk mendapatkan sesuatu (2) fungsi pengantar, untuk mengatur tingkah laku orang lain, (3) fungsi interaksional, untuk interaksi dengan orang lain, (4) fungsi personal, untuk menyatakan makna perasaan pribadi (5) fungsi heuristik atau penemuan sesuatu, untuk belajar dan menarik sesuatu kesimpulan (6) fungsi imajinatif untuk menciptakan imajinasi, dan (7) fungsi representasional untuk mengkomunikasikan informasi.

Pandangan komunikatif tentang bahasa mengatakan bahwa bahasa adalah sistem untuk menyatakan makna serta mengadakan interaksi dan komunikasi. Elemen utama dalam bahasa bukanlah strukturnya melainkan makna fungsional dan komunikatif. Beberapa elemen lainnya yang dapat dianggap sebagai dasar teori belajar yakni prinsip komunikasi nyata, dan kebermaknaan bahasa.

Dalam pengajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif guru berperan sebagai fasilitator proses komunikasi antara semua siswa, dan antara siswa dengan berbagai kegiatan pengajaran dan bahan pengajaran. Dengan demikian siswa lebih banyak berperan serta dan

belajar mandiri. Materi pengajaran mempunyai peran utama untuk meningkatkan penggunaan bahasa secara komunikatif.

Teknik pengajaran pada pendekatan komunikatif misalnya kegiatan kelompok, role plays dan "language games". Kegiatan-kegiatan pada tahap awal penyajian bahan dinamakan kegiatan pra komunikatif. Kegiatan komunikatif yang diberikan setelah kegiatan pra-komunikatif terdiri dari kegiatan komunikatif fungsional dan interaksional.

## E. PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA

Dalam membahas pengajaran bahasa Inggris di Indonesia perlu kiranya diuraikan secara singkat: kedudukan atau fungsi bahasa Inggris di Indonesia, dan pengertian tentang kurikulum.

### 1. Kedudukan Bahasa Inggris di Indonesia

Bahasa Inggris mempunyai kedudukan yang penting di Indonesia yaitu sebagai "bahasa asing pertama". Di Indonesia bahasa Inggris diberikan mulai dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sampai pada perguruan tinggi.



Kedudukan bahasa Inggris yang penting tersebut disebabkan beberapa hal yakni: (1) buku-buku jurnal dan sarana lain memungkinkan kita mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen serta memanfaatkannya untuk pembangunan nasional, sebagian besar ditulis dalam bahasa Inggris, (2) bahasa Inggris dipakai sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi modern dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber untuk pengembangan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia. (3) bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang paling luas penggunaannya. Sebagai anggota masyarakat dunia, Indonesia memerlukan penggunaan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi antar bangsa. Sehubungan dengan alasan-alasan tersebut maka tujuan umum pengajaran bahasa Inggris di SLTP dan SLTA adalah agar siswa dapat menggunakan bahasa Inggris, terutama dalam membaca dan memahami buku-buku dan bahan perpustakaan lainnya yang ditulis dalam bahasa Inggris. Selain itu siswa juga diharapkan mempunyai bekal kemampuan berbahasa Inggris yang lebih tinggi, sehingga ia dapat memahami kuliah yang diberikan dalam bahasa Inggris.

## 2. Pengertian tentang Kurikulum

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dan menentukan untuk pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan. Pembahasan kurikulum masa kini pada umumnya mencakup analisis kebutuhan siswa dan perumusan tujuan, seleksi dan organisasi isi, seleksi dan organisasi pengalaman atau proses belajar, dan penentuan apa yang dievaluasi serta cara evaluasi. Apapun desainnya, semua kurikulum terdiri dari empat elemen pokok yakni: tujuan, isi, metode dan penilaian meskipun keempat elemen ini oleh kebanyakan pendidik tidak selalu dianggap sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan dalam perubahan kurikulum (Beeby, 1979)

Ada yang berpendapat bahwa istilah kurikulum merupakan sinonim istilah silabus. Ada yang membedakan kedua istilah tersebut, meskipun kedua-duanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Kurikulum menurut Dubin dan Olshtain (1986) berisi deskripsi secara luas mengenai tujuan-tujuan umum dengan menunjukkan filsafat pendidikan dan budaya secara keseluruhan yang diterapkan untuk berbagai bidang studi, dalam hubungan ini, disertai landasan teori tentang bahasa dan belajar bahasa. Silabus berisi pernyataan-pernyataan yang terinci dan operasional tentang elemen-elemen belajar

dan mengajar yang merupakan penjabaran filsafat kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan-tujuan yang lebih khusus untuk setiap tahap. Alasan penting untuk membedakan kurikulum dengan silabus ialah untuk menekankan bahwa satu kurikulum merupakan dasar untuk mengembangkan bermacam-macam silabus yang berhubungan dengan siswa tertentu serta kebutuhannya, dan tujuan khusus jangka pendek. Sebagai contoh kurikulum Audiolingual mempunyai tiga komponen dasar orientasi yaitu landasan linguistik struktural, landasan belajar rangsangan-tanggapan dan landasan psikologi tingkah laku. Kurikulum komunikatif mempunyai tiga komponen dasar orientasi yaitu landasan sociolinguistik, landasan belajar kognitif, dan landasan pendekatan humanistik dalam pendidikan.

Di Indonesia sejak tahun 1960 telah berlaku beberapa kurikulum yaitu: Kurikulum 1969. Kurikulum 1975, Kurikulum 1984 dan Kurikulum 1994, yang merupakan penyempurnaan dan kurikulum sebelumnya.

Faint, illegible text covering most of the page, possibly bleed-through from the reverse side.

**SECRET**  
CONFIDENTIAL  
TOP SECRET

## F. KESIMPULAN

Dari uraian tentang Linguistik, Pembidangan Linguistik, Pengajaran Bahasa Asing, Berbagai Metode Pengajaran Bahasa Asing, Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia dan Kurikulum, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang erat antara teori linguistik dengan pengajaran bahasa asing. Dengan kata lain, teori linguistik banyak memberikan sumbangan dalam pengajaran bahasa asing, termasuk bahasa Inggris di Indonesia.
2. Kurikulum bahasa berdasarkan pendekatan struktural dilandasi oleh teori linguistik struktural teori belajar rangsangan-tanggapan dan psikologi tingkah laku.
3. Kurikulum bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif dilandasi oleh teori Sociolinguistik, teori belajar kognitif dan psikologi humanistis.
4. Kurikulum bahasa Inggris di Indonesia pada masa sekarang dilandasi oleh pendekatan komunikatif yang berdasarkan teori komunikatif dan fungsi bahasa dalam sociolinguistik. Pendekatan ini lebih menekankan kemampuan komunikatif daripada kemampuan linguistik.

5. Pergeseran dan pendekatan struktural ke pendekatan komunikatif yang terjadi di Amerika, Inggris dan Eropa, dan beberapa negara lain turut mempengaruhi pengajaran bahasa Inggris di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, E.M. "Approach, Method and Technique English Language Teaching 17. 1963
- Beeby, C E, Assessment of Indonesian Education. A Guide to Planning, Wellington: NZ CER 1979.
- Brumfit. C.J. and J Johnson. The Communicative Approach to Language Teaching, Oxford: Oxford University Press 1979
- Dardjowidjojo, Soenjono, Lima Pendekatan Mutakhir dalam Pengajaran bahasa, Lembaga Bahasa Unika Atmajaya 1985
- Finocchioro, Mary and C. Brumfit. The Functional-Notional Approach: From Theory to Practice. London: Oxford University Press, 1983
- Fries, Charles C. Teaching and Learning English as a Foreign Language. Ann Arbor, Mich Univ of Michigan Press 1974
- Halliday, M.A.K. "Language Structure and Language Function Harmondswath: Penguin 1974
- Hymes, Dell. On Communicative Competence dalam J.J. Gumperz and D, Hymes. Directions in Sociolinguistics. New York: Holt Rinehart & Winston 1972
- Yasin Anwar: Kurikulum Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Lanjutan Umum. Jakarta 1990
- Littlewood, W. Communicative Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press 1981

Richard, Jack C. and T.S. Rodgers. Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis, Cambridge. Cambridge University Press 1986.

Savigno. S, Communicative Competence. Theory and Classroom Practice: Addison Wesley 1983

Skinner B.I. Verbal Behavior, New York: Appleton Century Crofts. 1957

Write Ronald V. The ELT Curriculum, London 1988

Wilkins. D.A. Trends in Language Teaching. International Review of Applied Linguistics 1968.